

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2012:38)

Adapun objek penelitian ini adalah pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *ijarah*, pembiayaan *istishna*, dan laba bersih pada bank umum syariah periode 2010-2019 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca atau mengutip, dan menyusunnya berdasarkan data-data yang diperoleh melalui data sekunder dari internet, jurnal, buku-buku dan situs masing-masing Bank Umum Syariah.

3.1.1 Sejarah Singkat Perbankan Syariah

Perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, Bank Indonesia memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan sistem bagi hasil dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pada tahun 1988, pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas luasnya kepada bisnis

perbankan untuk menunjang pembangunan (liberaslisasi system perbankan). Meskipun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha perbankan yang bersifat daerah berdasarkan syariah juga mulai bermunculan.

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relative terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salaman ITB) dan di Jakarta (Koperasi *Ridho Gusti*).

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18-20 Agustus 1990, MUI menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22-25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai Hasil Tim Perbankan MUI tersebut berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal Rp 106.126.382.000,-, pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sector perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang

menggunakan system syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang “bank dengan system bagi hasil” pada UU No.7 Tahun 1992, tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998 pemerintah dan DPR melakukan penyempurnaan UU No.7/1992 tersebut menjadi UU No.10 tahun 1998, yang secara tegas menjalankan bahwa terdapat dua system dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu system perbankan konvensional dan system perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PNN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang Undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai yang akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progress perkembangannya yang impresi, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan

Syariah yang mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai dikembangkannya system perbankan syariah di Indonesia, dalam dua decade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek kelembagaan dan infrastuktur penunjang, perangkat regulasi dan system pengawasann, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. System keuangan syariah kita menjadi salah satu system terbaik dan terlengkap diakui secara internasional. Per Juni 2015, industry perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp.273,494., Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arahan pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan (www.ojk.go.id).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang administrasi dan manajemen. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan survey. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti (Sugiyono, 2012:12).

3.2.2 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis pada besarnya pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel-variabel sehubungan dengan judul yang diajukan adalah **Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Ijarah, dan Istishna terhadap Laba Bersih Bank Syariah**. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat variabel yang terdiri dari 3 variabel independen dan satu variabel dependen, yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2012:39).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah:

(X_1) = Pembiayaan *mudharabah* didefinisikan sebagai variabel independen. Indikator yang menentukan pembiayaan *mdharabah* adalah total dari pembiayaan *mudharabah*.

(X_2) = Pembiayaan *ijarah* didefinisikan sebagai variabel independen. Indikator yang menentukan pembiayaan *ijarah* adalah total dari pembiayaan *ijarah*.

(X_3) = Pembiayaan *istishna* didefinisikan sebagai variabel independen. Indikator yang menentukan pembiayaan *istishna* adalah total dari pembiayaan *istishna*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteris, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:39).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah

(Y) = Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dengan indikator Laba Bersih = Pendapatan - Beban.

Untuk lebih jelasnya, operasional variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Variabel | Indikator | Skala |
|--|--|---------------------------------------|-------|
| Pembiayaan <i>Mudharabah</i> (X_1) | Mudharabah berasal dari kata <i>adhdharby fl ardhy</i> yaitu bepergian untuk urusan dagang. Disebut juga <i>qiradh</i> yang berasal dari <i>alqardhu</i> yang berarti potongan, karena pemilik memotong sebagian | Total pembiayaan <i>Mudharabah</i> | Rasio |

| | | | |
|---|---|----------------------------|-------|
| | hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh keuntungan. (Sri Nurhayati dan Wasilah, 2015 :128) | | |
| Pembiayaan Ijarah (X₂) | Ijarah berarti akad pemindahan hak guna dari barang atau jasa yang diikuti dengan pembayaran upah atau biaya sewa tanpa disertai dengan perpindahan hak milik, transaksi Ijarah dilandasi dengan adanya perpindahan manfaat (hak guna) bukan pemindahan kepemilikan. prinsip ijarah sama dengan jual beli, perbedaannya terletak pada objek transaksinya. (Mardani, 2012:245) | Total pembiayaan Ijarah | Rasio |
| Pembiayaan Istishna' (X₃) | Al-Istishna merupakan akad kontrak jual beli barang antara dua pihak berdasarkan pesanan dari pihak lain, dan barang pesanan akan diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya dengan harga dan cara pembayaran yang disetujui terlebih dahulu. (Ismail, 2013:146) | Total pembiayaan Istishna' | Rasio |
| Laba Bersih (Y) | Laba bersih (net profit), yaitu laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak. (Kasmir, 2016:303) | Pendapatan – Beban | Rasio |

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Sekunder

Data penelitian diambil dari laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang didapatkan dari *website* masing-masing bank umum syariah yaitu berupa laporan keuangan tahun 2010-2019 yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka, menunjukkan nilai terhadap besaran variabel yang diteliti.

2. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti serta mengkaji literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Kegunaan literature ini adalah untuk memperoleh data yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Studi Kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang memiliki hubungan atau kesinambungan dengan penelitian penulis. Hal ini dimaksudkan sebagai sumber acuan untuk membahas teori yang memadai dan mendasari pembahasan masalah dan analisis yang dilakukan dalam penelitian.

3.2.3.1 Populasi Sasaran

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:80). Adapun populasi perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, perbankan yang

termasuk kedalam perbankan syariah dikelompokkan menjadi 3 kelompok yang terdiri dari:

1. Bank Umum Syariah
2. Unit Usaha Syariah
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Di penelitian ini, penulis fokus terhadap Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan terdapat 14 bank yaitu dapat dilihat di tabel bawah ini:

Tabel 3.2
Daftar Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK

| No | Nama Bank |
|-----|-------------------------------------|
| 1. | PT. Bank Aceh Syariah |
| 2. | PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah |
| 3. | PT. Bank Muamalat Indonesia |
| 4. | PT. Bank Victoria Syariah |
| 5. | PT. Bank BRI Syariah |
| 6. | PT. Bank Jabar Banten Syariah |
| 7. | PT. Bank BNI Syariah |
| 8. | PT. Bank Syariah Mandiri |
| 9. | PT. Bank Mega Syariah |
| 10. | PT. Bank Panin Dubai Syariah |
| 11. | PT. Bank Syariah Bukopin |
| 12. | PT. BCA Syariah |

| | |
|-----|--|
| 13. | PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah |
| 14. | PT. Bank Maybank Syariah Indonesia |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK 2019

3.2.3.2 Teknik Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan tidak mungkin peneliti mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. (Sugiyono, 2012:81).

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85).

Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan periode 2010-2019. Agar lebih jelas mengetahui tahap penyelesaian untuk sampel penelitian yang ditulis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Tahap Penyelesaian Sampel Penelitian

| No | Kriteria Pemilihan Sampel | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1. | Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2010-2019 | 14 |
| 2. | Tidak memenuhi kriteria: Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan nya pada tahun 2014 | 2 |

| | | |
|----|--|----------|
| 3. | Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan penelitian terkait pada periode 2010-2019 | 8 |
| 4. | Bank Umum Syariah yang sudah memiliki data yang terkait dengan variabel penelitian yaitu pembiayaan <i>mudharabah, ijarah, istishna.</i> | 4 |
| | Jumlah Sampel Penelitian | 4 |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Dari tabel 3.3 diatas, bahwa jumlah sampel berjumlah 4 bank yang diteliti. Hasil penelitian jelas mengetahui tahap penyelesaian yang ditulis dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.4
Daftar Sampel Bank Umum Syariah yang Terdaftar
Di OJK

| No | Nama Bank |
|----|-------------------------------|
| 1. | PT. Bank BRI Syariah |
| 2. | PT. Bank Jabar Banten Syariah |
| 3. | PT. Bank Syariah Mandiri |
| 4. | PT. Bank Muamalat Indonesia |

Sumber: data yang diolah

3.2.3.3 Prosedur Pengumpulan Data

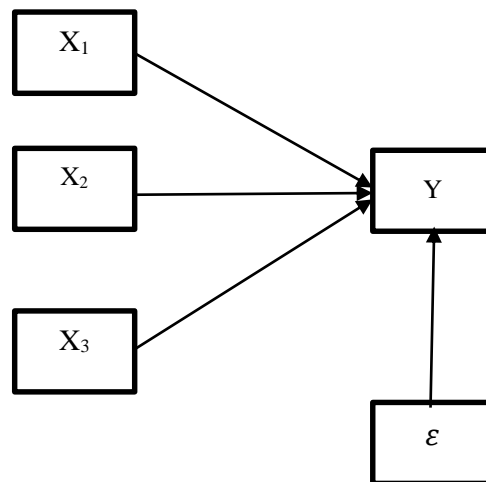
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka yaitu dengan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, makalah dan

sumber-sumber lainnya yang berkenaan dengan penelitian dan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen atau data yang diperlukan, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat teori yang mendukung dalam pembuatan skripsi ini.

3.3 Model atau Paradigma Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah paradigma dengan variabel, yang terdiri dari tiga variabel independen yaitu pembiayaan *mudharabah* (X_1), pembiayaan *ijarah* (X_2), dan pembiayaan *istishna'* (X_3). Serta satu variabel dependen yaitu laba bersih (Y) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Untuk lebih jelasnya mengenai keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, penulis sajikan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 = Pembiayaan *Mudharabah*

X_2 = Pembiayaan *Ijarah*

X_3 = Pembiayaan *Istishna*

Y = Laba Bersih

ε = Faktor yang tidak diteliti tetapi berhubungan terhadap variabel

3.4 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.4.3 Teknik Analisis Data

Untuk penelitian ini penulis mengambil data laporan keuangan pertahun yaitu dari periode 2010-2019 dengan pengambilan data dan laporan yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yang terdiri dari tiga variabel independen yaitu pembiayaan *mudharabah* (X_1), pembiayaan *ijarah* (X_2), dan pembiayaan *istishna* (X_3). Serta satu variabel dependen yaitu laba bersih (Y) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Teknik data yang digunakan penulis dalam analisis data dan rancangan pengujian hipotesis adalah analisis regresi data berganda. Analisis ini digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Untuk ke model regresi, data harus diuji asumsi klasik terlebih dahulu. Perhitungan analisis data seharusnya akan dibantu dengan menggunakan program *E-Views*

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketetapan model, sebagai prasyarat dilakukan regresi

berganda untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten. Pengujian klasik meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:154) Uji normalitas adalah dimana menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan apakah distribusi normal atau distribusi tidak normal model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui adanya hubungan diantara variabel atau salah satu pengujinya menggunakan metode Jarque Bera Statistic (J-B) dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $J-B \text{ Stat} < 0,5$; artinya Regresi tidak terdistribusi normal.
- b. Jika $J-B \text{ Stat} > 0,05$; artinya Regresi terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawanto (2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Jika adanya korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Variance Inflation Faktor (VIF) dan tolerance. Pedoman suatu regresi model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai angka tolerance diatas 0,1 dan mempunyai $VIF < 10$.

- b. Mengkorelasikan antara variabel independen, apabila memiliki korelasi yang sempurna (lebih dari 0,8) maka terjadi problem multikolinearitas, demikian sebaliknya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini akan menggunakan uji *Durbin Watson* yaitu dengan membandingkan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5% jika $0 < d < dl$, jadi keputusan ditolak maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2013).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan dan ke pengamatan lainnya. Jika varian berbeda, disebut dengan heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan cara melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak mempunyai heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016: 134)

3.4.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel yang merupakan gabungan antara dua runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*) (Agus Widarjono, 2013:250).

Model regresi dengan data panel memiliki kesulitan ketika akan melakukan regresi yaitu kesulitan untuk menemukan spesifikasi modelnya. Maka dari itu, dalam melakukan regresi dengan data panel kita diharuskan memilih beberapa model pendekatan yang paling tepat untuk mengestimasi data panel yaitu pendekatan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga model tersebut (Agus Widarjono, 2013 :250):

1. Pendekatan Model *Common Effect*

Merupakan pendekatan model data panel yang sederhana karena hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*, dan menggunakan teknik kuadrat terkecil atau *least square* untuk mengestimasi koefisiennya. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku individu tidak berbeda dalam berbagai waktu.

2. Pendekatan Model *Fixed Effect*

Asumsi pembuatan model yang menghasilkan intersep konstan untuk setiap individu (i) dan waktu (t) dianggap kurang realistis sehingga dibutuhkan model yang lebih dapat menangkap perbedaan tersebut. Model efek tetap (*fixed effect*), model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi model *Fixed Effect* dengan intersep beda antar individu, maka digunakan *variable dummy*. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3. Pendekatan Model *Random Effect*

Merupakan pendekatan mengatasi kelemahan dari model *fixed effect*. Model ini juga dikenal dengan sebutan model *generalized least square* (GLS). Di dalam mengestimasi data panel dengan model *fixed effect* melalui teknik LSDV menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Untuk masalah ini kita bisa menggunakan variabel residual yang dikenal dengan model *Random Effect*. Pada model ini, akan dipilih estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Oleh karena itu, pada model ini diasumsikan ada perbedaan intersep disetiap individu dan intersep tersebut merupakan variabel rand untuk om atau stakastik. Sehingga dalam model ini terdapat dua komponen residual, yaitu residual secara menyeluruh yang merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross section*, dan residual secara individu yang merupakan karakteristik *random* dari observasi unit ke-i dan tetap sepanjang waktu.

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, N \text{ dan } t = 1, 2, \dots, T$$

Sumber (Hidayanti, 2019:77)

Keterangan:

Y_{it} = Laba Bersih waktu t untuk unit *cross section* i

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_{it} = Pembiayaan di waktu t untuk unit *cross section* i

ε = Komponen *error* di waktu t untuk unit *cross section* i

i = Data *cross section*

t = Data *Time Series*

N = Banyaknya data *cross section* (observasi)

T = Banyaknya *data time series* (waktu)

$N \times T$ = Banyaknya data panel

3.4.4 Pengujian Pemilihan Model

3.4.4.1 Uji Chow

Uji *Chow* merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dengan melihat nilai distribusi F -*statistik*. Jika nilai probabilitas distribusi F -*statistik* lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang terpilih adalah *Common Effect*, tetapi jika nilai probabilitas distribusi F -*statistik* kurang dari nilai tingkat

signifikansi yang ditentukan maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect* (Widarjono, 2013).

Untuk memilih antara pendekatan *Common Effect* dan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan uji F -statistik atau *Chow test* dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 \dots = \alpha_n$ (model restricted)

$H_0 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \dots \neq \alpha_n$ (model unrestricted)

Sumber: (Hidayanti, 2019:78).

Hipotesis nolnya adalah bahwa intersep sama untuk unit *cross section*. Pengujian ini mengikuti distribusi F -statistik yaitu $F_{N-1, NT-N-K}$. Kriteria penolakan H_0 didasarkan pada nilai F -statistik. Jika F -statistik $> F$ -tabel maka H_0 ditolak. Perhitungan F -statistik dapat dilakukan dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{(RRSS - URSS)/(N - 1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

Sumber: (Hidayanti, 2019:78).

Keterangan:

$RRSS$ = *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square* atau *common intercept* (*Restricted Residual Sum Square / RRSS*)

$URSS$ = *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect* (*Unrestricted Residual Sum Square / URSS*)

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K = Jumlah variabel penjelas

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *Chow test* atau *likelihood ratio test*, yaitu:

H₀ : Model *Pool (Common)*

H₁ : Uji *Hausman*

Jika hasil uji *Chow* menyatakan H₀ diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan model *pool (common effect)* dan pengujian berhenti sampai disini. Apabila uji *Chow* menyatakan H₀ ditolak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Hausman* untuk menentukan *Model Fixed Effect* atau *Random Effect* yang digunakan.

3.4.4.2 Uji Hausman

Setelah selesai melakukan uji *Chow* dan didapatkan model yang tepat adalah *Fixed Effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai uji *Hausman*. Untuk mempertimbangkan apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* dilakukan dengan menggunakan *Hausman test* dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: Cov [(\beta, \hat{\beta}^{GLS}), \hat{\beta}^{GLS}] = 0$$

$$H_1: Cov [(\beta, \hat{\beta}^{GLS}), \hat{\beta}^{GLS}] \neq 0$$

Sumber: (Hidayanti, 2019:79)

Uji *Hausman* akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut:

$$m = \hat{q} \text{Var}(\hat{q}) - 1 \hat{q}$$

Statistik Uji *Hausman* ini mengikuti distribusi *statistic chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik *Hausman* lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*. Sedangkan sebaliknya bila nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji *Hausman (Random Effect vs Fixed Effect)*, yaitu:

- a) Jika H_0 diterima, maka model *Random Effect*.
- b) Jika H_0 ditolak, maka model *Fixed Effect*.

3.4.4.3 Uji Lagrangge Multipler (LM-test)

Lagrangge Multipler (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect (OLS)* yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikansi *Random Effect* berdasarkan nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistic LM dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (T \hat{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Keterangan:

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

e = residual metode Common Effect (OLS)

Uji LM ini berdasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM lebih besar dari nilai statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis *nul*, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect* dari pada metode *Random Effect* (Widarjono, 2013).

Pada kemampuan ini uji LM tidak digunakan karena pada uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Model Effect*. Uji LM digunakan apabila pada uji *Chow* menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect*, sedangkan pada uji *Hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah model *Random Effect*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menemukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat.

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji langkah bukti penelitian dengan peneliti atau hipotesis. Langkah ini untuk menguji kebenaran hipotesis yang dikemukakan peneliti secara linier. Uji hipotesis yang digunakan peneliti adalah dengan uji signifikansi t (uji t) dan koefisien determinasi atau *Goodness of Fit* (R^2). Alat mengukur tingkat signifikansi variabel. Adapun pengujian hipotesis yang akan penulis lakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Hipotesis Operasional

Hipotesis yang digunakan adalah:

a. Secara parsial

$H_{01} : \beta = 0$, pembiayaan *mudharabah* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{a1} : \beta \neq 0$, pembiayaan *mudharabah* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{02} : \beta = 0$, pembiayaan *ijarah* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{a2} : \beta \neq 0$, pembiayaan *ijarah* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{03} : \beta = 0$, pembiayaan *istishna* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{a3} : \beta \neq 0$, pembiayaan *istishna* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

b. Secara simultan

$H_{04} : \rho = 0$, pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *ijarah*, dan pembiayaan *istishna* secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih..

$H_{a4} : \rho \neq 0$, pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *ijarah*, dan pembiayaan *istishna* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih..

2. Uji Signifikan

Untuk menguji signifikan dilakukan pengujian yaitu:

- a. Secara parsial menggunakan uji t:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga t

r = nilai kolerasi parsial

n = ukuran sampel

k = variabel independen

- b. Secara simultan menggunakan uji F

Daerah kritis dapat dicari dengan melihat tabel. Nilai tabel dapat dicari pada tabel t yakni nilai t dari $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $df:n-2$.

3. Kriteria Pengujian

- a. Secara parsial

H_0 diterima jika $-t_{1/2 \alpha} \leq t_{hitung} \leq t_{1/2 \alpha}$

H_a ditolak jika $-t_{1/2 \alpha} > t_{hitung}$ atau $t_{hitung} > t_{1/2 \alpha}$

- b. Secara simultan

Tolak H_0 $F_{hitung} > F$ dan diterima apabila H_0 $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian diatas penulis akan melakukan analisis kuantitatif dan hasil tersebut akan ditarik kesimpulan, apakah hipotesis yang ditetapkan ditolak atau diterima.